

BAB II

DESKRIPSI NASKAH HA

2.1 Pengantar Deskripsi

Penggarapan naskah (teks) lama dalam bentuk penelitian tidak dapat lepas dari bentuk atau wujud fisik naskah. Informasi yang cermat dan mendalam sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan naskah secara utuh, mengingat naskah tersebut mempunyai identitas fisik yang praktis berkaitan erat dengan karakter naskah tersebut secara menyeluruh.

E.U. Kratz (1981:29) menyatakan bahwa dalam menghadapi pernaskahan Melayu, praktek filologi perlu mendahulukan deskripsi naskah secara tuntas, menyediakan aparat kritik secara layak dan menyertakan material semacam konkordan serta merekonstruksi teksnya dengan segenap naskah salinannya. Masih berkaitan dengan hal tersebut di atas Baroroh Baried mengatakan bahwa dalam mengkaji naskah (teks) pembicaraan mengenai seluk beluk naskah, teks dan tempat penyimpanan naskah sangat penting dalam filologi (Baried, 1983:3). Jadi seorang peneliti naskah wajib melakukan identifikasi (deskripsi) naskah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan tuntas. Sebagai peneliti naskah, baik dengan tujuan untuk dipublikasikan maupun dalam menyusun karya

ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:40).

Hal ini sejalan dengan pendapat Emuch Hermansoemantri:

Deskripsi naskah secara umum dapat dilakukan lewat telaah katalogus yang biasanya memuat informasi yang bertalian dengan identitas fisik naskah maupun lewat naskah itu sendiri, tulisan tangan, dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan dalam naskah (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1).

Lewat deskripsi naskah ini pula diharapkan diperoleh informasi yang terperinci mengenai seluk-beluk naskah, yang menampilkan bentuk naskah secara konkret dalam eksistensinya.

Bertolak dari uraian di atas maka deskripsi naskah HA ini meliputi: (1) Judul naskah, (2) Nomor naskah, (3) Tempat penyimpanan, (4) Asal naskah, (5) Keadaan naskah, (6) Ukuran naskah, (7) Tebal naskah, (8) Jumlah baris tiap halaman, (9) Huruf, aksara, tulisan, (10) Cara penulisan, (11) Bahan naskah, (12) Bahasa naskah, (13) Bentuk teks, (14) Umur naskah, (15) Identitas pengarang atau penyalin, (16) Asal usul naskah yang terdapat di masyarakat, (17) Fungsi sosial naskah, (18) Ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1).

2.2 Deskripsi Naskah HA

(1) Judul Naskah

Pada naskah HA tidak disebutkan judul naskah secara

eksplisit dan tersendiri, dalam arti bahwa judul tersurat baik dalam jilidnya, lembaran naskah tersendiri maupun pada lembaran teksnya. Menghadapi hal ini peneliti menempuh langkah untuk menetapkan atau memberikan judul naskah dengan membaca atau meneliti bagian teks baik secara tersurat maupun tersirat. Indikasi yang dapat diperoleh peneliti adalah pada awal atau bagian permulaan teks dapat diketahui adanya judul yang tersirat:

"Bissmillahirrohmaanirohim. Seperti yang tiada terperi maka diketahuilah Raja Iskandar dengan segala perabotannya bahwasanya ialah raja yang turun temurun dan ialah yang mashur pada segala alam dan ialah cucu raja Iskandar Zulkarnain...(HA:1)

Bersandar pada pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Raja Iskandar adalah Raja Aceh yang termashur.

(2) Nomor Naskah

Naskah HA berkode ML 697 (dari W 196)

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah HA disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta lantai Vb bagian naskah.

(4) Asal Naskah

Sesuai dengan nomor atau kode naskah maka naskah HA merupakan naskah yang berasal dari pemilik atau kolektor naskah yakni A.F. Van de Wall dengan kode W yang dihibahkan ke Museum Pusat Jakarta dan diberi kode ML.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah HA masih baik dan utuh. Dikategorikan baik dalam arti bahwa naskah ini kondisi tiap-tiap lembaran secara keseluruhan tidak rusak, dikategorikan utuh dalam arti bahwa naskah ini keadaannya lengkap (complete) tidak ada lembaran naskah yang hilang.

(6) Ukuran Naskah

a. Ukuran lembaran naskah: 20 x 32 cm

b. Ukuran ruang tulisan atau teks: 14,5 x 31,5 cm

diberi garis merah yang membatasi kanan-kiri dan atas-bawah tulisan dalam teks.

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 47 halaman (*double pages*). Pada awal dan akhir naskah terdapat lembaran kosong hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar naskah tidak lekas rusak atau sobek. Pada lembar ke-24 (terakhir) terdapat satu halaman kosong yang merupakan lembaran sisa yang tidak terpakai karena teks telah selesai.

(8) Jumlah Baris Halaman

Tiap halaman naskah mempunyai jumlah baris atau larik sebanyak 21 baris, kecuali pada halaman 47 mempunyai jumlah 17 baris.

(9) Huruf, Aksara, dan Tulisan

Naskah HA ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab-

Melayu (*Perso-Arabicscript*), jelas tulisannya, dan ditulis dengan tinta warna hitam, ada beberapa kata yang menggunakan tinta merah yang merupakan bagian kata yang mendapatkan dalam kalimat. Di samping itu, terdapat beberapa tulisan yang agak kabur yang disebabkan karena perembesan tinta seperti pada halaman 26 baris 14, halaman 30 baris 20, halaman 32 baris 21. Tulisan yang tidak terbaca terdapat pada halaman 45 baris 1,2,3,10,11,12,13 dan pada halaman 46 baris 1,2,3,4,5,10,11,13,15. Uraian yang lebih jelas mengenai huruf, aksara, dan tulisan akan dijelaskan pada subbab 2.3.

(10) Cara Penulisan

Cara penulisan yang dipergunakan dalam naskah ini adalah dari kanan ke kiri dan posisi tulisan beraturan, tegak lurus dengan jarak antar huruf rapat, ditulis dengan cara bolak-balik (*recto and verso*).

Contoh:

فدساري سبب ستمسا ان ادا فون كمال بكندم بما و امر عيت كروي فدر و الكرماري بولن
 ربع الاوال ايت جوب فدهاري ائين ادا لسكل عيت ايت ملكه كلام نلري ريودغن سفل انق

(11) Bahan Naskah

Bahan yang dipergunakan untuk menulis naskah HA ini adalah kertas Eropa yang warnanya sudah agak kekuning-kuningan hampir mendekati coklat.

(12) Bahasa Naskah

Naskah ini menggunakan bahasa Melayu klasik. Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam subbab 2.3.

(13) Bentuk Naskah

Teks HA ini ditulis dalam bentuk prosa.

(14) Umur Naskah

Secara eksplisit naskah HA ini tidak dicantumkan kapan naskah HA ini ditulis (adanya tarikh penulisan), kolofon atau manggala maupun watermark. Hal ini mengakibatkan umur naskah tidak dapat ditentukan dengan pasti dan tepat. meskipun demikian bukan berarti tidak ada indikasi lain yang dapat dipergunakan untuk menentukan umur naskah, yakni dengan cara merunut keterangan dari dalam (*interne evidentie*) atau melihat bahan naskah. Dalam proses penentuan umur naskah HA dapat dilakukan lewat peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, sejarah yang disebut-sebut dalam teks serta hal-hal lain yang dapat memberikan gambaran mengenai umur naskah. Berdasarkan pada rangkaian kronologi peristiwa, kejadian atau cerita-cerita dalam naskah HA ini terlihat adanya rentang waktu antara tahun 1046-1164 H atau sekitar abad ke-17. Sedangkan dari bahannya naskah Melayu umumnya ditulis dengan kertas Eropa. Seperti yang dikemukakan Russel Jones:

Umumnya naskah atau manuscript Melayu ditulis di atas kertas Eropa baik berupa salinan atau teks asli. Ditulis dalam huruf Jawi rata-rata antar tahun 1600-1900 masehi, nama pengarang atau penulis tidak diketahui, masih sedikit yang telah diselidiki atau diedit dengan sempurna (Jones dalam Ahmad, 1981:160).

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka dapat diperkirakan naskah HA ditulis setelah tahun 1046 H atau 1626 Masehi.

(15) Pengarang atau Penyalin

Nama pengarang atau penyalin dalam naskah ini tidak disebutkan dengan jelas atau naskah ini adalah anonim. Mengenai alasan tentang naskah yang anonim telah dijelaskan pada subbab 1.2.1.

(16) Asal-usul Naskah dari Masyarakat

Asal-usul adalah silsilah, asal keturunan, atau sebab yang mula-mula sekali (Poerwadarminta, 1983:60). Dalam hal ini berkaitan dengan asal naskah yaitu dari mana pertama kali naskah tersebut ditemukan atau diperoleh sebelum disimpan atau dihibahkan ke museum atau ke perpustakaan. Dalam naskah HA ini tidak tertera adanya asal mula pemilik naskah, baik nama maupun asal daerah mana pertama kali naskah ini berasal.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Sesuai dengan kategori naskah HA yang termasuk dalam sastra sejarah maka fungsi sosial naskah ini dapat dipakai sebagai sumber sejarah.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks ini sangat berguna untuk mengetahui maupun pengenalan isi naskah secara garis besarnya saja. Naskah ini sebagian besar menceritakan keagungan dan eksistensi raja-raja Melayu khususnya Raja Iskandar Muda dengan garis keturunannya. Ikhtisar teks akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab 2.4.

2.3 Huruf Melayu dan Bahasa Melayu

2.3.1 Huruf Melayu

Dengan melihat kaitan historisnya baik tulisan, aksara, maupun huruf Melayu klasik sebenarnya berasal dari aksara India, Palawa, dan Kawi yang dipergunakan secara terbatas. Selanjutnya dalam proses perkembangannya penulisan bahasa Melayu klasik telah berangsur-angsur diganti dengan huruf Arab yang dikenal sebagai *tulisan Jawi*. Kata Jawi di sini mungkin berkaitan dengan panggilan Jawi yang dipergunakan orang-orang Arab terutama di Makkah terhadap bahasa Melayu atau Indonesia sejak dulu hingga sekarang (Sharif, 1993:37).

Perkembangan selanjutnya huruf Jawi ini diperkenalkan oleh para pendakwah Islam untuk menelaah berbagai jenis kitab maupun untuk perkembangan ilmu pengetahuan, di samping dipergunakan untuk menulis, menyalin oleh ulama-ulama tempatan.

Terdapat bentuk keluwesan yang terjadi antara orang Melayu dengan huruf Jawi yang mengakibatkan terjadi perkembangan yang sangat pesat mengenai penulisan-penulisan dalam bahasa Melayu. Dapat diberikan contoh bentuk keluwesan yang terjadi seperti terjadinya penyesuaian huruf-huruf (seperti huruf Parsi) misalnya ca (چ), ga (گ), nga (گنج), nya (ن) yang telah disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Melayu.

Hal yang tidak mungkin terelakkan adalah masuknya beberapa buku yang berasal dari Timur Tengah, Arab, Parsi dan India yang telah menerima Islam lebih awal. Sejak kedatangan budaya Islam tak terkecuali agama Islam masyarakat Melayu mengalami pergeseran dalam sistem kepercayaan dan beralih ke Islam walaupun masih terkait sedikit dengan budaya Hindu yang dianut sebelum Islam datang. Semenjak itu bangsa Melayu menemukan sistem tulisan Jawi dari sistem penulisan Arab (yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan tulisan Arab-Melayu atau Perso-Arabic Script).

Sebagaimana lazimnya huruf Arab yang ada itu berjumlah 28 aksara. Dalam bahasa Melayu huruf Arab tersebut bertambah lagi dengan lima aksara agar sesuai dengan bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam bahasa Melayu misalnya : ca (چ), nga (گنج), g (گ), ny (ن), p (پ). Abjad Melayu ditulis dengan cara dari kanan ke kiri mempunyai 33 aksara, 20 di antaranya yang perlu untuk kata-kata bahasa Melayu dan kata

bahasa India serta kata asing lainnya yang telah berakar, sedang 13 aksara selebihnya hanya perlu untuk kata-kata Arab dan satu dua kata Parsi (Van Wijk dalam Dewi, 1991:152). Sedangkan untuk menandai adanya vokal dilambangkan dengan (\leftarrow)=a, (\rightarrow)=i, ai, e, e dan ($\overset{\curvearrowright}{\leftarrow}$)=u, au, o.

Ejaan-ejaan dalam naskah HA ini sudah mengalami sedikit perkembangan dari ejaan Arab-Melayu lama. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa huruf "ga" (\leftarrow), "ng" ($\overset{\cdot}{\leftarrow}$), "ca" (\leftarrow), "dzad" (\leftarrow), "tha" (\leftarrow), "dza" (\leftarrow). Berikut ini daftar huruf-huruf yang digunakan dalam HA:

No	Huruf	Nama	Nilai	No	Huruf	Nama	Nilai
1	ا	alif	a	18	ظ	dza'	dz
2	ب	ba	b	19	ع	ain	a
3	ت	ta	t	20	غ	ghain	gh
4	ث	tsha	ts	21	نڠ	nga	ng
5	ج	jim	j	22	ف	fa	f
6	چ	ca	c	23	ق	qaf	q
7	خ	kha	h	24	ك	kaf	k
8	كھ	kho	kh	25	ل	lam	l
9	د	dal	d	26	م	mim	m
10	ذ	dzal	dz	27	ن	nun	n
11	ر	ra	r	28	و	wau	w
12	ز	za	z	29	ه	ha	h

13	س	sin	s	30	ي	ya	y
14	ش	syin	sy	31	ن	nya	ny
15	ش	shad	sh/s	32	ز	ga	g
16	ذ	dzad	dz				
17	ط	tha	ta				

2.3.2 Bahasa Melayu

Melihat letak geografisnya, bahasa Melayu termasuk sebagaimana bahasa-bahasa lain di Nusantara termasuk rumpun bahasa Austronesia. Pada awalnya bahasa Melayu ini masih dipergunakan secara terbatas sebagai *lingua franca* dalam perdagangan sampai pada bahasa ilmu pengetahuan, keagamaan kemudian tersebar ke seluruh Nusantara.

Akibat wajar yang timbul dari penyebaran yang luas di-daerah-daerah bukan Melayu itu adalah bahwa bahasa Melayu tetap mengalami pengaruh dari bahasa-bahasa asli setempat yang ditemuinya, itupun secara agak luas karena pengaruh itu tidak saja dari pungutan kata-kata baru melainkan dari penyerapan ciri khas dari tata kalimatnya.

Penyebaran bahasa Melayu tidak terjadi baru-baru ini bahkan juga tidak mulai terjadi awal pemukiman orang Eropa di kepulauan Hindia Timur. Sudah sejak berabad-abad bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar masyarakat, atau mungkin lebih baik disebut dengan bahasa internasional, terutama yang

memelihara hubungan dengan raja.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang kawasannya membentang dari Malagasi di barat sampai ke pulau Rapa Nui (dekat Amerika Selatan) di timur, dari Taiwan di utara sampai Selandia Baru selatan digolongkan ke dalam bahasa Nusantara (Schmidt dalam Ophuijsen, 1983:XXIV). Adapun yang termasuk dalam golongan ini adalah bahasa Malagasi (di Madagaskar), bahasa Aceh, bahasa Melayu, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Madura, Dayak, Bugis, Makasar, Tagalog.

Dalam bahasa Melayu tidak tertutup kemungkinan adanya serapan-serapan asing dalam perkembangannya. Seperti bahasa Sanksekerta, Parsi, Arab, Tamil, Cina, Belanda banyak kosa kata yang diserapnya untuk menambah perbendaharaan kosa kata karena ada beberapa kata dalam bahasa asing tidak dimiliki oleh bahasa Melayu, di samping itu mungkin orang Melayu kurang memiliki khasanah katanya guna mengungkapkan pengertian umum.

Orang Eropa membedakan bahasa Melayu menjadi dua golongan yaitu bahasa Melayu tinggi dan bahasa Melayu rendah. Yang dimaksud bahasa Melayu tinggi adalah bahasa yang dituturkan dan ditulis oleh orang Melayu (dan karena itu dapat juga disebut bahasa pustaka Melayu). Sedangkan bahasa Melayu rendah (yang disebut Melayu-Pesisir, Melayu Pasar, atau

Melayu Tangsi) adalah satu ragam bahasa yang terbentuk dari kalimat yang terdiri atas rangkaian kata Melayu atau yang dianggap Melayu, tanpa memperhitungkan ciri khas bahasa Melayu, atau yang sering memperkosa kaidahnya (Ophuijsen,1983:XXIX).

Dalam HA banyak mengandung kosa kata bahasa Arab sebagai akibat pengaruh Islam di samping adanya ayat-ayat Al-Quran. Adanya bahasa Arab tersebut misalnya "irodat" (kehendak), "bustanu" (kebun, taman), "inayat" (petunjuk), "dhohir" (lahir, yang tampak), "dhoif" (lemah), "kabal" (diperkenankan), "syariat" (aturan, undang-undang), dan disertai pula dengan nama-nama bulan Islam seperti Rajab, Muharam, Syawal, Dzulhijah, dan sebagainya.

Hal lain yang dapat dikatakan adanya pengaruh Islam adalah nama-nama yang disandang beberapa tokoh atau gelar yang dianugerahkan kepada tokoh-tokoh yang diagungkan seperti *Sultan Iskandar Thani Adza-Alladzinamuftah Syah*.

Beberapa pengaruh bahasa Jawa juga terdapat dalam HA. Misalnya "likur" (dua puluh...), "bedil" (senjata), "tameng" (perisai), "lampahannya" (perjalanannya), "tumenggung" (pegawai keraton) dan sebagainya.

Selanjutnya adanya pengaruh bahasa istana sangat dominan, hal ini diperkirakan bahwa penulisan naskah ini bertujuan untuk aspek legitimasi raja-raja Melayu dan beberapa

kronologi perjalanan yang dilakukan raja-raja Melayu. Unsur istana tersebut bisa dilihat seperti "semayam" (istirahat), "ayahanda" (ayah), "duli" (kepada), "titah" (disuruhkan), "mangkat" (meninggal), "hamba" (kami), "cucunda" (cucu), "paduka" (panggilan kepada raja) dan sebagainya.

2.4 Ikhtisar Teks HA

Menurut Emuch Hermansoemantri ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca agar dapat memperoleh gambaran isi teks secara singkat dan menyeluruh (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:154). Ringkasan teks hendaknya dilakukan secara lengkap dan baik agar para pembaca (masyarakat) akan dapat memahami isi dari karya sastra tersebut dengan mudah walaupun secara sepintas sehingga dapat diperoleh manfaat yang terkandung di dalamnya dan dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini ikhtisar teks HA :

01-05 : Dikisahkan kemashuran Sultan Bongsu anak Raja Iskandar Muda yang pada usia 10 tahun diberikan gelar Sultan Mughal. Setelah Sultan Iskandar Muda mangkat Sultan Mughal memerintah dengan gelar Sultan Iskandar Thani Adza-Alladzinamuftah Syah.

06-10 : Datang utusan kehadiran Syah Alam bahwa Johor diserang Pahang. Tidak berapa lama kemudian Sultan Iskandar Thani mangkat pada 1050 H bergelar Marhum Darus-

salam. Kemudian Sultan Abdul Jalil I membuat negeri yang disebut Riau. Pada saat ini Laksamana Nahkoda Sekam melanggar ke Hulu Pahang dan punahlah Kuala Pahang.

- 11-13 : Dikisahkan Bugis menyerang Riau dan selanjutnya Raja Sulaiman bergelar Sultan Sulaiman Badarul Alamsyah.
- 14-16 : Raja Pagaruyung menyuratkan sumpah setia kepada Sultan Sulaiman dan berbicara tentang tanah Ketapang dan Johor sebagai pewarisnya.
- 17-20 : Sultan Abdul Jalil Syah II mangkat di Indrapura. Yang Dipertuan Muda mendirikan istana bersama dengan Raja Kecil lalu menyerang Riau.
- 21-22 : Raja Kecil menyerang Riau lagi dengan menyuruh Daeng Mateku tapi kemudian melarikan diri.
- 23-24 : Tan Abdullah dianggap menjadi Raja Tua menggantikan Raja Ibrahim yang mangkat. Tidak lama kemudian Raja Tua ini mangkat bersamaan dengan Raja besar Indragiri yang bernama Sultan Jamil Alaudin Syah.
- 25-30 : Di Trengganu baginda Raja Kecil membuat makam ayah-anda dan kembali ke Riau diiringi oleh Datuk Bendahara Dua dari Pahang.
- 31-33 : Baginda yang duduk di Riau menerima surat dari Tumenggung Pojat yang berisi tentang segala hormat dan ketaatan pada baginda dan agar terjadi hubungan yang

mesra antara Trengganu dan Riau.

- 34-35 : Berputera Yang dipertuan Kecik seorang laki-laki lalu datang surat Yang dipertuan Kecik kepada kakanda Baginda Datuk Bendahara Tan Hasim.
- 36-40 : Tan Tanku Raja Muhammad Abdul Rahman membuat istana pada 1157 H dan kembali ke Rahmattullah ibunda Engku Bongsu. Kemudian datang surat dari Malaka yang membi-carakan perdagangan timah yang banyak dimonopoli oleh orang Cina dan kompeni.
- 41 : Yang Dipertuan Indragiri mangkat di negeri Riau.
- 42-44 : Kampung Cina terbakar dan datang Panjajab dari Kelantan yang memohonkan bantuan karena Patani melanggar Kelantan.
- 45 : Raja Buang menyuruhkan segala anak Minangkabau dan segala anak Melayu menghadap Yang Dipertuan untuk mengampuni dosanya. Daeng Kamboja kemudian bergelar Raja Muda. Selanjutnya orang kaya Indra Bongsu dijadikan Raja Johan sebagai pengganti ayahnya.
- 46-47 : Yang Dipertuan Muda bersama Sultan Sulaiman bergelar ke Siantan dan dilanggarnya. Sultan Sulaiman kembali ke Rahmattullah pada hijrah 1162. Yang Dipertuan Muda kembali perang dari Siantan dengan selamat dan sempurna.